

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia dalam menghadapi cita-cita dimasa depan. Pemerintah dewasa ini khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah telah mengusahakan peningkatan mutu pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Perguruan tinggi di Indonesia yang diharapkan mampu menjadi tempat pembangunan dalam bidang pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi generasi muda Indonesia untuk lebih mampu beradaptasi. Universitas Negeri Medan yang merupakan satu dari sekian banyak lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang mengembangkan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan menghasilkan calon guru yang profesional sesuai dengan bidang masing-masing. Fakultas Teknik merupakan salah satu Fakultas yang ada di Universitas Negeri Medan yang memiliki 4 jurusan yaitu Teknik Bangunan, Teknik Elektro, Teknik Mesin dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Jurusan PKK mengasuh tiga program studi S1 Pendidikan Tata Busana, Tata Boga dan Tata Rias.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu sekolah yang berada pada Tingkat Pendidikan Menengah Atas. Pendidikan Menengah Atas diselenggarakan untuk melanjutkan dan meneruskan Pendidikan Dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

Demikian halnya Sekolah SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kejuruan berupaya untuk mencapai pendekatan antara pendidikan dengan dunia kerja. SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam mempunyai 2 (dua) Program Studi yaitu : Tata Busana dan Tata Kecantikan. Program keahlian Tata Kecantikan memiliki kompetensi yang harus dapat dicapai oleh setiap siswa/peserta didik, salah satu diantaranya adalah memahami kosmetika, dan di dalamnya terdapat kompetensi dasar diantaranya yaitu mendeskripsikan produk kosmetik kecantikan kulit. Melalui kompetensi dasar ini diharapkan agar siswa mampu dan terampil dalam memahami kosmetika tradisional yang dapat digunakan untuk perawatan wajah dan rambut. Kosmetika Tradisional merupakan kosmetika yang terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari alam dan diolah secara tradisional (Kustanti, 2008).

Salah satu unsur yang paling penting dalam mempelajari kosmetika tradisional ini adalah agar siswa mengetahui bahwa banyak sekali bahan-bahan yang berasal dari alam baik itu akar, batang, umbi, buah, biji, daun, dan bunga yang dapat diolah menjadi kosmetik yang dapat digunakan untuk berbagai

perawatan. Perawatan yang dimaksud adalah perawatan wajah, rambut, tubuh dan kuku. Kosmetik tradisional tidak mempunyai efek yang negative untuk kulit kepala dan rambut serta wajah, karena bahan yang digunakan tidak ada campuran kimiawi.

Proses pembelajaran merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi di dalam diri manusia yang melibatkan seluruh aspek baik secara fisik maupun psikis. Sebagai perancang pengajaran (*manager of instruction*), seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien (Surya, 2008). Sering sekali guru hanya sebagai pemberi informasi dan pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak didik sehingga anak didik kurang memahami pembelajaran bahkan siswa sering lupa dengan apa yang mereka pelajari. Menurut Djamarah (2010) faktor yang mempengaruhi lemahnya proses pembelajaran adalah metode pembelajaran.

Metode dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam mencapai keefektifan pembelajaran siswa, pemakaian metode pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima apa saja yang disampaikan guru tetapi guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang memiliki pengalaman pengetahuan, keinginan dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar dan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan PPL di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam bahwa proses pembelajaran yang masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif atau cenderung konvensional, dimana guru lebih banyak aktif daripada siswa sehingga pola pikir siswa pun kurang berkembang, siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang diberikan guru. Sehingga proses pembelajaran sangat monoton dan membosankan. Begitu juga dengan waktu yang kurang efisien dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa lebih banyak mencatat daripada membahas materi pelajaran di kelas. Akibatnya hasil belajar siswa mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai formatif kompetensi dasar siswa yang masih dibawah standar ketuntasan.

Tabel 1. Daftar nilai formatif kompetensi dasar SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam 2 tahun terakhir

No	Tahun Pembelajaran	Standard Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	2010/2011	< 69 (kurang)	15 orang	57,69
		70 – 79 (cukup)	8 orang	30,77
		80-89 (baik)	3 orang	11,54
		90 – 100 (sangat baik)	-	
		Jumlah siswa = 26 orang		
2	2011/2012	< 69 (kurang)	18 orang	60
		70 – 79 (cukup)	7 orang	23,33
		80-89 (baik)	5 orang	16,67
		90 – 100 (sangat baik)	-	-
		Jumlah siswa = 30 orang		

Sumber Data : Hasil Nilai Formatif SMK Kelas XI-2 Tata Kecantikan Pembangunan Daerah Lubuk Pakam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar kosmetika kecantikan, banyak siswa yang kurang mampu menyebutkan jenis-jenis tanaman yang berguna sebagai kosmetik kecantikan sehingga rata-rata hasil belajar siswa SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam kelas XI Tata Kecantikan semester ganjil tahun pembelajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa rata-rata 60 % siswa kelas XI Tata Kecantikan yang memperoleh nilai kurang dari 6,9 atau di bawah standard KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan formatif yang dilakukan oleh siswa pada tahun pembelajaran 2011/2012 hanya sekitar 40% siswa yang dikategorikan mendapatkan nilai baik. Begitu juga pada tahun pembelajaran 2011/2012, sebanyak 40 % siswa mendapatkan nilai standard, dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu usaha untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika kecantikan yaitu diperlukannya pembaharuan dalam strategi pembelajaran yang bervariasi yaitu dengan metode pemberian tugas. Menurut Arifin (2006), pemberian tugas merupakan salah satu metode yang baik diaplikasikan dalam proses pembelajaran karena metode ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode ini menjadi sarana dalam penyampaian materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah,2010).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dimana tugas yang diberikan sesuai dengan materi

yang akan diajarkan. Pemberian tugas tidak sekedar dilakukan dengan cara menyerahkan hasil pelaksanaan tugas secara tertulis. Di samping itu dapat juga dilakukan dengan cara menyuruh murid menurukannya di depan kelas, melakukan tanya jawab atau diskusi kelas. Metode pemberian tugas dapat memancing keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, karena dengan pemberian tugas kita memberikan rasa percaya diri dan bertanggung jawab yang pada akhirnya timbul minat untuk tahu apa yang belum diketahuinya dan selanjutnya akan terus mencari sampai mendapatkan sendiri. Metode ini mempunyai tiga fase, yaitu guru memberi tugas, siswa melaksanakan tugas, dan siswa mempertanggungjawabkan tugas (Djamarah, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2006), hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi dan tanpa menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi pada mata pelajaran Matematika kelas XI SMP Islam Sultan Agung I Semarang. Dimana rata-rata nilai kelas eksperimen menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar masing-masing kelas, dimana nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 83,63 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 57,56.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006), hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi pada mata pelajaran Matematika kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Seyegan Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar masing-masing

82,29.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran Kosmetika Kecantikan Siswa Kelas XI SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam T.P 2012/2013 ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kosmetika Kecantikan siswa Kelas XI Tata Kecantikan SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?
2. Apakah guru sudah menggunakan metode yang bervariasi pada proses pembelajaran Kosmetika Kecantikan siswa Kelas XI Tata Kecantikan SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan hasil belajar Kosmetika Kecantikan siswa kelas XI Tata Kecantikan di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam rendah ?
4. Apakah metode pembelajaran pemberian tugas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika kecantikan di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?
5. Apakah dengan menerapkan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika kecantikan di SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya yang berkaitan dengan penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-2 Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam
3. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Kosmetika Kecantikan pada sub kompetensi mendeskripsikan produk kosmetika kecantikan kulit dengan materi pembelajaran kosmetika tradisional untuk perawatan wajah yang dapat digunakan untuk masker wajah dan perawatan rambut yang berguna untuk menyuburkan rambut.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa tingkat XI SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam pada mata pelajaran Kosmetika Kecantikan.

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tingkat XI SMK Pembangunan Daerah Lubuk Pakam pada mata pelajaran Kosmetika Kecantikan dengan metode pemberian tugas

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi siswa

- a. Dengan menggunakan metode pemberian tugas, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- b. Melatih siswa untuk lebih aktif dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tanggap terhadap informasi situasi yang terjadi.

2. Manfaat bagi guru

- a. Dengan dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas, guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
- b. Memberikan informasi kepada guru atau calon guru kosmetika kecantikan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat dijadikan alternatif lain yang dapat meningkatkan hasil belajar kosmetika kecantikan siswa.

3. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan agar dapat dijadikan perhatian yang serius bahwa seorang guru hendaknya mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang signifikan dengan dunia pendidikan saat ini, agar tidak monoton dalam proses pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY